

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **4.1.1 Sejarah Berdirinya Madrasah**

Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin didirikan oleh yayasan yang di ketuai oleh Alm. Bapak H. Mulyono, dimana beliau sekaligus menjadi guru pendidik pertama serta yang memberikan bimbingan, arahan, pengajaran dan pengetahuan kepada anak didiknya, baik pengetahuan secara umum maupun agama. Tujuan Alm. Bapak H. Mulyono mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin ini adalah untuk membantu mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah perkampungan agar supaya seluruh anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak dan merata serta anak-anak dapat menuntut ilmu tanpa membedakan, selalu memiliki pembekalan ilmu pengetahuan, memiliki budi pekerti, berakhlak, dan berakhlak.

Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung letak dan geografisnya sangatlah strategis, yang mana terletak di perdesaan ditengah-tengah lingkungan masyarakat, namun jauh dari keramaian dan jalan besar, sehingga memberikan ketenangan kepada para anak didik saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Keberadaan lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin sangatlah mudah dijangkau dan ditemukan oleh masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin berstatus swasta (MIS Ikhwanul Muslimin). Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin berdiri hingga saat ini dan menjadi sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Pertama kali madrasah ini berdiri dengan bangunan gedung yang menggunakan kayu dan papan yang dibentuk sebuah ruangan sebagai bangunannya, gedungnya dan dibangun diatas tanah wakaf. Kemudian seiring berjalannya waktu, Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin mengalami pembangunan sedikit demi sedikit sehingga gedung madrasah yang sekarang sudah berubah menjadi bentuk bangunan batu bata yang permanen. Sejalan dengan perkembangan zaman, Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Pada awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin, hanya memiliki siswa/siswi kurang dari 30 peserta didik, tetapi

seiring berjalannya waktu dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, saat ini jumlah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin sebanyak 173 siswa/siswi yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah ini.

**Tabel 4. 1 Profil Lembaga Yayasan MIS Ikhwanul Muslimin**

No.	Profil Identitas MIS Ikhwanul Muslimin	
1	Nama Yayasan	Ikhwanul Muslimin
2	Pendiri Yayasan	Alm. Bapak H. Mulyono
3	Nama Madrasah	MI Ikhwanul Muslimin
4	Status Madrasah	Swasta
5	NSM	111212010013
6	NPSN	60703562
7	NPWP	39.918.502.4-126.000
8	Alamat	Jl. Banyuwangi Kelurahan Bajamas
9	Kecamatan	Sirandorung
10	Kabupaten	Tapanuli Tengah
11	Provinsi	Sumatera Utara
12	Kode Pos	22565
13	e-mail	<a href="mailto:mis.ikhwanul.muslimin99@gmail.com">mis.ikhwanul.muslimin99@gmail.com</a>
14	KBM	Pagi Hari
15	Status Akreditasi	Terakreditasi B tahun 2019
16	Ijin Operasional	

*Sumber: Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin*

#### 4.1.2 Visi Misi & Tujuan MIS Ikhwanul Muslimin

Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Memiliki Visi, Misi dan Tujuan, sebagai berikut:

**VISI** : *“Terbentuknya peserta didik yang bertaqwa, terampil, cerdas, dan berakhlakul karimah.”*

**MISI** :

1. Menyelenggarakan Pendidikan agama dan umum yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang IMTAQ dan IPTEK.
2. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatif dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya, berbangsa dan bernegara.

**TUJUAN:**

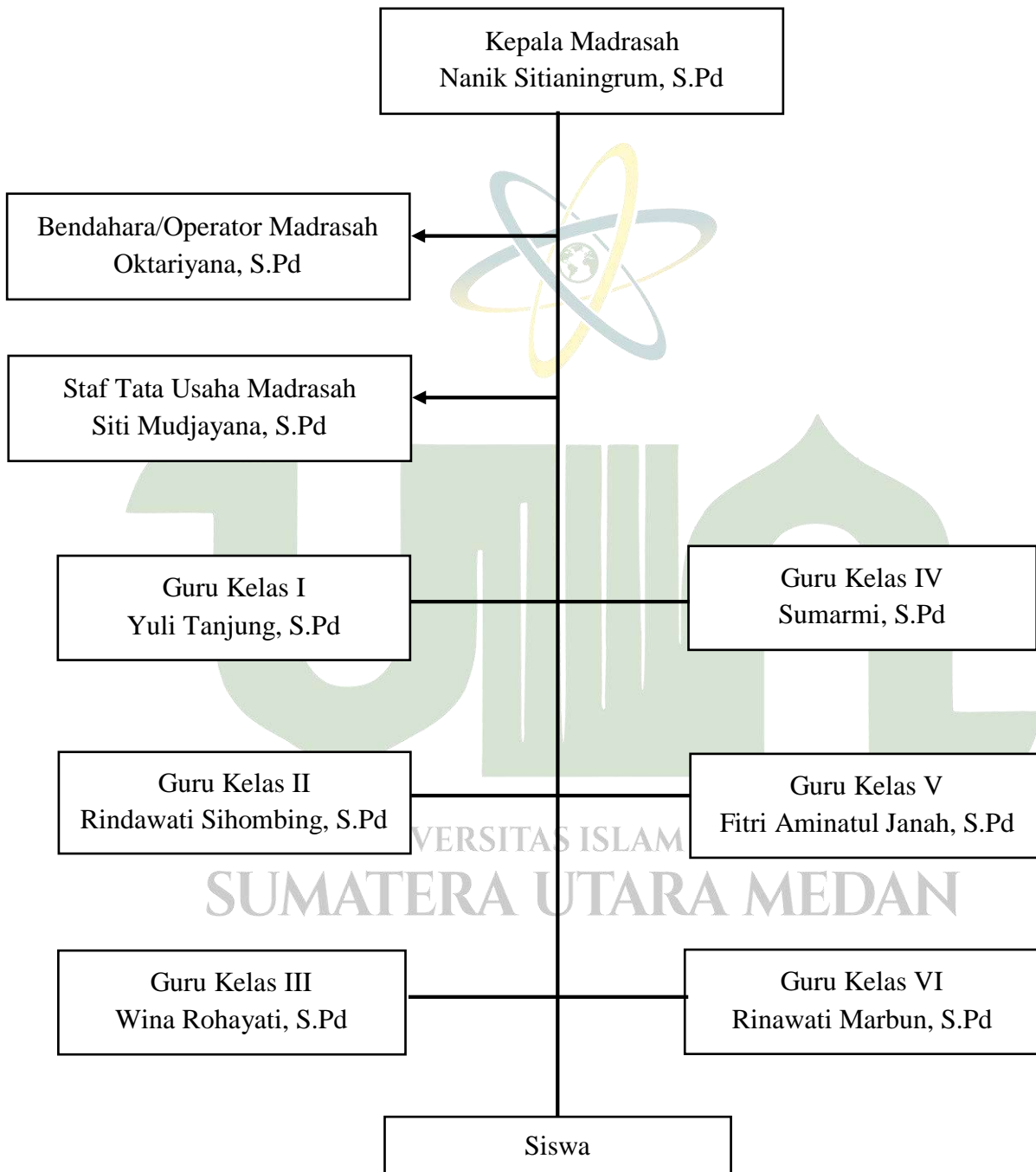
1. Terbentuknya siswa yang taat beribadah dan gemar beramal sholeh.
2. Menciptakan kebiasaan hidup berakhlakul karimah dan disiplin.
3. Mempersiapkan siswa secara maksimal untuk melanjutkan jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

#### 4.1.3 Struktur MIS Ikhwanul Muslimin

Dalam suatu Lembaga Pendidikan tentunya ada struktur organisasi yang dijadikan sebagai pedoman menjalankan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing personel sekolah. Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin saat ini dipimpin oleh Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd yang bertugas sebagai kepala madrasah yang tentunya mengkoordinir segala kegiatan dan aturan di madrasah, agar kegiatan belajar mengajar di MIS Ikhwanul Muslimin dapat berjalan dengan baik. Selain Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd sebagai kepala madrasah di MIS Ikhwanul Muslimin, terdapat juga guru yang tugaskan bertanggung jawab untuk memegang dan mengelola administrasi dan keuangan madrasah yang dipercayakan kepadanya, untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dalam Pendidikan. Disamping itu guru di MIS Ikhwanul Muslimin memegang peranan yang sangat penting yaitu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai wali kelas

sekaligus menjadi guru kelas untuk mendidik, mengajar, dan membimbing. Untuk itu struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi**



*Sumber: Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin*

#### 4.1.4 Data Guru dan Data Siswa

##### a. Data Guru

Pada hakikatnya guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Makna guru merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain (Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet. Ke-1, hal. 113). Dimana tugas guru adalah untuk mendidik, membimbing, mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan. Guru merupakan sosok seorang yang mampu menjadi sumber pelaksanaan dan pengembangan program kegiatan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung mempunyai tugas utama dalam mengolah pelajaran untuk disampaikan kepada para peserta didiknya. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung selain ditugaskan mendidik dan mengajar sebagai guru mereka juga harus menjalankan tugas sekaligus sebagai wali kelas. Berikut adalah daftar nama-nama guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung pada Tahun Ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Guru MIS Ikhwanul Muslimin**

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Nanik Sitianingrum, S.Pd	S1	Kepala Madrasah
2	Oktariyana, S.Pd	S1	Bendahara/Operator Madrasah
3	Yuli Tanjung, S.Pd	S1	Guru Kelas I
4	Rindawati Sihombing, S.Pd	S1	Guru Kelas II
5	Wina Rohayati, S.Pd	S1	Guru Kelas III
6	Sumarmi, S.Pd	S1	Guru Kelas IV

7	Fitri Aminatul Janah, S.Pd	S1	Guru Kelas V
8	Rinawati Marbun, S.Pd	S1	Guru Kelas VI
9	Siti Mudjayana, S.Pd	S1	Staf Tata Usaha

*Sumber: Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin*

b. Data Siswa

Didalam Pendidikan ada beberapa unsur yang harus ada, agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Salah satu unsur tersebut adalah siswa. Siswa adalah orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur diartikan sebagai murid juga disebut anak didik. Anak didik merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam proses pembelajaran, sebab anak didik adalah objek dari Pendidikan. Tanpa adanya peserta didik sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Demikian juga halnya dengan Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin. Berikut merupakan data siswa MIS Ikhwanul Muslimin terdiri dari laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Tabel. 4.3 Data Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung.

**Tabel 4. 3 Data Siswa MIS Ikhwanul Muslimin**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	19	15	34
2	II	19	16	35
3	III	15	14	29
4	IV	15	10	25
5	V	9	13	22
6	VI	19	10	29

Total	174
-------	-----

*Sumber: Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin*

#### 4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, kualitas suatu pendidikan juga di dukung dengan adanya sarana dan prasarana, yang menjadi standar sekolah. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Sarana Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan juga dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, sementara prasarana merupakan fasilitas yang membantu dan menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek yang sangat urgen dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Di zaman era sekarang ini berbagai macam cara telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana adalah alat maupun penunjang keberhasilan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Adapun keberadaan sarana prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 4. 4 Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Ikhwanul Muslimin**

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Guru	1	Cukup Baik
2	Ruang Kelas I	1	Baik
3	Ruang Kelas II	1	Baik
4	Ruang Kelas III	1	Kurang Baik

5	Ruang Kelas IV	1	Kurang Baik
6	Ruang Kelas V	1	Baik
7	Ruang Kelas VI	1	Baik
8	Lapangan	1	Baik
9	Toilet	2	Kurang Baik
10	Lemari	5	Kurang Baik
11	Meja Guru	± 15	Cukup Baik
12	Kursi Guru	± 10	Cukup Baik
13	Meja Siswa	± 88	Cukup Baik
14	Kursi Siswa	± 175	Cukup Baik
15	Papan Tulis	7	Cukup Baik
16	Kotak P3K	1	Baik
17	Globe	1	Baik

*Sumber: Dokumen Arsip MIS Ikhwanul Muslimin*

#### 4.2 Temuan Khusus Dan Pembahasan

Adapun temuan peneliti dan pembahasan mengenai **Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah** ialah sebagai berikut:

1). Penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pendidikan karakter tentu untuk membantu karakter pada siswa melalui beberapa tahapan terutama tahap pembiasaan. Pembiasaan ini adalah sebuah kegiatan yang di lakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, dan secara berkelanjutan. Seperti yang di katakan pada saat ketika wawancara di lakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:



“Berbicara mengenai karakter ini tentu itu sangat penting sekali, bahkan kita setiap individu pun harus memiliki karakter. Karakter ini istilah lainnya kayak seperti sifat atau kepribadian yakan. Nah anak-anak di MIS Ikhwanul Muslimin ini sangat-sangat kami tekankan untuk memiliki karakter yang baik. Dalam pembentukan karakter siswa di MIS Ikhwanul Muslimin kami itu membuat sebuah kebijakan yaitu suatu program yang kami buat namanya pembiasaan” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Beliau juga menambahi jawaban usai peneliti bertanya kembali, kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd mengatakan:

”Yaa kami membuat kebijakan itu dengan nama program pembiasaan karena istilah pembiasaan ini adalah sebuah makna yang berarti dibiasakan dilakukan setiap hari, atau pun pembiasaan ini maksudnya dilakukan secara berulang-ulang, terus-menerus, dan secara berkesinambungan. Dan program pembiasaan ini adalah rangkaian sebuah program perkegiatan yang kami buat di madrasah ini untuk dilaksanakan dan diterapkan oleh seluruh anak peserta didik di MIS Ikhwanul Muslimin” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

1. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

a). Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan di MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah bahwasannya siswa sebelum mengikuti proses kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu melaksanakan salat dhuha secara berjamaah. Salat dhuha biasanya dilaksanakan dikelas masing-masing, dan dilakukan pada hari jum'at di pagi hari dimulai pukul 07.40 WIB. Dalam pelaksanaan pembiasaan salat dhuha, diharapkan siswa-siswi memiliki karakter religius, taat dalam beribadah kepada Allah swt. Salat dhuha dilaksanakan mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Ketika mereka melaksanakan salat dhuha masing-masing siswa memiliki tugas piket yang bergantian setiap harinya untuk yang menjadi muadzin, imam salat, dan yang memimpin dzikir salawat dan doa setelah salat, hal ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki secara bergantian setiap hari, dan biasanya para siswa-siswi sudah mengambil wudhu dari rumah ketika hendak berangkat ke sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pendidik yang sudah mengabdikan dan mengajar di MIS Ikhwanul Muslimin ialah mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengatakan:

”Yaa disini itu ada program pembiasannya. Kalau untuk pembentukan karakter religius siswa ini adalah salat dhuha berjamaah ya. Itu kan mereka salatnya pada hari jum’at saja dan dalam pengawasan dan bimbingan saya ya hehe mualimahnya mereka selaku wali kelas di kelas VI ya khususnya. Namun apabila saya berhalangan tidak hadir maka digantikan oleh mualimah yang sedang piket untuk mengawasi dan membimbing mereka. Untuk semua mualimahnya dari kelas IV, kelas V juga kayak gitu mereka mengawasi anak-anaknya. Karena apabila tidak dalam pengawasan dan bimbingan mereka khususnya laki-laki ini masih saling tunjuk menunjuk kawannya untuk yang menjadi muadzinnnya, imam salatnya, dan yang memimpin dzikir, salawat dan doa karena setelah salat tidak langsung bubar tapi dzikir dulu salawat bersama-sama lalu berdoa. Saya juga sudah membuat jadwal piketnya untuk tugas mereka tetapi ya jika tidak dalam pengawasan kadang mereka masih enggan untuk jadi imam, ada yang masih berani yakan masih malu-malu. Tetapi juga ada pemberlakuan hukuman jika mereka tidak mau melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sudah diberikan. Biasanya hukumannya saya suruh siswa-siswi untuk jendela sekolah. Setelah salat dhuha barulah diizinkan untuk memulai untuk proses kegiatan belajar mengajar atau KBM ya” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Hal senada juga di tegaskan oleh pihak madrasah yang berwenang Kepala Madrasah MIS Ikhwanul Muslimin Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd:

”Kalau untuk penerapannya dalam pembentukan karakter religius siswa di MIS Ikhwanul Muslimin, yang pertama ada salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Salat dhuha ini untuk kelas IV, kelas V serta kelas VI. Di kelas I, II, dan III tidak ikut salat dhuha berjamaah karena di kelas III ke bawah mereka masih banyak yang belum hafal bacaan salat, makanya kelas I sampai kelas III itu fokus menghafal bacaan salat terlebih dahulu. Belum lagi kalau disuruh jadi imam masih banyak yang laki-lakinya malu, karena salat dhuha ini di imami oleh siswa laki-laki dari perkelas. Misalkan kelas IV laki-lakinya ada 15 orang mereka secara bergantian harus menjadi imam ketika salat, kalau kelas I sampai III masih malu dan tidak mau jadi imam. Dari muadzin, imam, dan yang memimpin dzikir, salawat dan doa itu seluruhnya dilakukan oleh anak laki-laki. Salat dhuha dilaksanakan pada hari jumat di pagi hari sekitar pukul 07.40 an gitu. Dan setelah salat dhuha mereka bersalawat bersama-sama, berdoa. Salat dhuha nya dilaksanakan di kelas mereka masing-masing. Nanti sebelum salat dhuha kursi-kursi dan meja-meja semua di pinggirkan kemudian mereka membuat alasnya ditengah-tengah gitu, saya mengarahkan mereka untuk membawa alat salat seperti sajadah dan mukenah dari rumah, karena di madrasah tidak disediakan. Karena salat dhuha ini dilaksanakan pagi hari maka saya mengarahkan lagi untuk berwudhu dari rumah karena supaya tidak antri lama kalau berwudhu di sekolah sudah pasti padat dan ini akan memakan waktu untuk melaksanakan salat apalagi kita juga harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga. Kalau hari jumat tidak ada baris dilapangan, jadi jika berwudhu dari rumah saya selalu mengingatkan untuk selalu menjaga wudhu sampai di sekolah, namun meskipun sering saya ingatkan masih ada juga nanti 2 sampai 3 orang siswa yang berwudhu di sekolah. Mungkin mereka terburu-buru jadi lupa. Ketika sampai di seolah mereka langsung ke kelas masing-masing, kelas IV ke kelasnya, kelas V ke

kelasnya dan kelas VI ke kelasnya untuk di cek di absen gitu siapa yang sudah datang atau yang terlambat. Kemudian mereka masing-masing kelas ambil posisi untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah. Dan mereka salat dhuha ini diawasi dan di bimbing oleh masing-masing wali kelas atau mualimah yang sedang piket. Apabila wali kelasnya berhalangan hadir biasanya guru yang piket yang mengawasi, kadang-kadang juga saya turut untuk mengawasi mereka juga. Karena mereka semua masih tahap belajar juga jadi masih perlu banyak sekali bimbingan dan arahan. Tanpa terkecuali kelas VI juga kelas yang paling tinggi juga masih tetap di awasi oleh mualimahnya. saya selaku kepala sekolah sangat-sangat mengharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik dan berakhlakul karimah sedini mungkin dengan dibiasakan melaksanakan program pembiasaan-pembiasaan di madrasah” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Pada saat observasi ya memang benar peneliti menemukan bahwa kepala madrasah serta mualimah di MIS Ikhwanul Muslimin ikut serta dalam membimbing siswa untuk salat dhuha berjamaah. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI, yang mengatakan:

“Hari juma’at kan salat dhuha mbak ya nanti mualimahnya nengokin kami salat mbak, soalnya kalau ngak ada mualimah nanti yang cowok-cowok ribut kali mbak ngak ada yang mau jadi imam mbak. Kalau mualimah Rina ngak ada di gantikan mualimah Okta atau mualimah kepala buat lihatin kami di kelas salat apa ngak. Nanti jadwalnya Farhan, si Farhan ngak mau jadi imam mbak disuruhnya nanti Wahyu yang jadi imam. Tapi kalau ada mualimah mereka langsung mau jadi imamnya mbak. Kami salatnya di kelas kami sendiri mbak, nanti siap salat kami dzikir ramai-ramai mbak kami baca subhanallah terus allahuakbar, terus kami baca salawat, habis itu berdoa mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

#### **Gambar 4. 2 Penerapan Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Salat Dhuha Berjamaah*

b). Melalui Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan ada program pembiasaan salat zuhur berjamaah di madrasah. Sama halnya dengan pembiasaan salat dhuha berjamaah, salat zuhur ini juga dilaksanakan dikelas mereka masing-masing. Karena pihak madrasah belum memiliki masjid atau mushala, dan biasanya salat zuhur ini hanya dilaksanakan oleh kelas IV, V, dan kelas VI. Salat zuhur dilakukan pada hari senin sampai hari kamis saja, karena pada hari jum'at mereka khususnya yang laki-laki diwajibkan buat mengikuti salat jum'at di masjid dekat rumah mereka masing-masing, jadi para siswa harus pulang lebih awal dari jam pulang hari-hari biasa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan:

“Salat zuhur juga sama seperti salat dhuha yang dilaksanakan dikelas masing-masing, serta di bimbing juga oleh mualimahnya atau wali kelasnya. Ketika mau salat zuhur berjamaah mereka berwudhunya secara perkelas, nanti keluarnya atau habis pelajarannya kan duluan kelas IV nah kelas IV duluan di suruh berwudhu, nah mereka di bagi 2 laki-laki dan perempuan untuk berwudhu dan bergantian untuk menghindari itu maka setelah selesai kelas IV nya nanti di susul kelas V yang keluar untuk berwudhu, kemudian begitupun dengan kelas VI. Karena nanti kalau secara bersamaan ambil wudhunya dari kelas IV kelas V dan kelas VI sudah pasti lama dan ricuh mereka ya dan hal ini dapat memakan waktu yang lumayan lama juga kan apabila anak-anaknya banyak” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Peneliti juga menemukan bahwa siswa kelas I sampai kelas III tidak ikut salat zuhur berjamaah karena mereka lebih cepat pulang ke rumah karena mata pelajaran mereka sudah habis. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd:

“Oh ya itu karena kelas I dan II kan sekitar jam 10.50 WIB mereka sudah selesai untuk mata pelajarannya ini. Makanya mereka lebih cepat dan lebih duluan pulang ke rumah. Begitupun kelas III jam 11.30 WIB mereka juga sudah pulang. Salat zuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis saja. Karena hari jum'at itukan ada salat jum'at dan kami mewajibkan seluruh anak laki-laki buat salat jum'at di masjid didekat tempat tinggal mereka. Makanya di hari jum'at pulangnya lebih cepat karena agak mereka bisa salat jum'at di masjid bersama ayah atau abangnya dan agar anak MIS Ikhwanul Muslimin terlihat masih kecil sudah membiasakan dirinya untuk salat berjamaah di masjid. Kami selaku pendidik di madrasah ini selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik Baik dari kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, maupun kelas VI untuk selalu melaksanakan

salat 5 waktu, dimanapun berada baik di sekolah di rumah masing-masing maupun di luar sekalipun kami selalu mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan salat 5 waktu karena salat ini sudah hal yang wajib kita laksanakan. Maka dari itu selagi masih berada di lingkungan sekolah kami berupaya untuk membiasakan para peserta didik ini untuk salat berjamaah. Nah, ada salat zuhur berjamaah yang dibuat sebagai program pembiasaan disini. Karena kelas IV, V dan kelas VI ini pulang siang mendekati salat zuhur maka kami membuat aturan untuk mewajibkan anak-anak salat zuhur terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah masing-masing. Kami tidak mengizinkan salah satu siswa pulang duluan sebelum salat zuhur berjamaah, meskipun para orang tua sudah ada yang menjemput mereka. Kami juga jika tidak berhalangan untuk salat berjamaah, kami ikut salat juga dengan anak-anak, karena kan kita sebagai guru sudah seharusnya memberikan contoh yang tindakan jadi tidak hanya ngomong saja hehe” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd mengenai salat zuhur berjamaah beliau mengatakan:

“Sebelum pulang mereka harus melaksanakan kewajibannya untuk salat zuhur berjamaah. Untuk salat zuhur ini hanya dilaksanakan oleh kelas tinggi saja ada kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Untuk kelas rendah itu biasanya pulang lebih cepat lebih awal. Sama seperti salat dhuha, salat zuhur juga dilakukan di dalam kelas masing, karena kita belum memiliki mushala atau masjid di madrasah ini. Nanti anak-anak yang perempuan biasanya menyiapkan tempat dengan menyapu dan membersihkan tempatnya terlebih dahulu, terus nanti ada yang adzan 1 orang untuk semua kelas, kemudian jika waktu masuk salat zurnya mereka salat di kelas masing-masing, kemudian ada anak yang menjadi imamnya. Setelah salat mereka berdoa lalu di bolehkan untuk berkemas-kemas pulang. Kami tidak mengizinkan salah satu siswa pulang duluan sebelum salat zuhur berjamaah, meskipun para orang tua sudah ada yang datang untuk menjemput mereka. Akan tetapi salat zuhur dulu baru boleh pulang. Kami para mualimahnya juga ikut salat zhur berjamaah dengan anak-anak jika tidak berhalangan untuk salat, karena kan kita sebagai guru sudah seharusnya memberikan contoh dengan tindakan jadi tidak hanya ngomong saja hehe” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Wawancara peneliti dengan Anggun siswa kelas VI juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Ada salat zuhur juga mbak, salatnya juga sama dikelas. Salat zurnya hari senin sampai hari kamis mbak karena hari jum’atnya yang laki-laki disuruh mualimah untuk salat jum’at di masjid jadi hari jum’at pulang lebih cepat mbak. Kami disuruh salat dulu sebelum pulang, setelah belajar kami bergantian untuk ambil wudhu, terus kami juga bawa sandal dari rumah bias ngak kotor pas berwudhu. Kami salat bareng-bareng sama kawan terus baru deh boleh pulang kata mualimah, kalau belum salat zuhur ngga boleh pulang, harus salat dulu” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 3 Penerapan Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Salat Zuhur Berjamaah*

c). Melalui Program Pembiasaan Ramadhan Giat

Ramadhan giat adalah sebuah program yang dibuat oleh MIS Ikhwanul Muslimin di bulan Ramadhan atau bulan puasa. Didalam Ramadhan giat terdapat berbagai kegiatan diantaranya ada membentuk tim safari Ramadhan yang di ikuti oleh anak-anak MIS Ikhwanul Muslimin yang nantinya ketika salat tarawih mereka tampil di masjid-masjid yang ada di Kelurahan setempat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengatakan:

“Ada itu yang namanya Ramadhan Giat. Isi kegiatan Ramadhan Giat ini ada salat dhuha juga, tadarus Al-Quran sampai khatam, ada juga muhadarah atau berpidato bagi siswa, ada juga dibuat program tim safari Ramadhan siswa-siswi MIS Ikhwanul Muslimin. Mereka melaksanakan semua kegiatan ini di bimbing dan di pandu oleh mualimahnya. Ada juga yang menghafal juz 30. Ya intinya semua kegiatan yang positif yang kami lakukan disini, mengisi bulan Ramadhan dengan beribadah sama Allah swt. Kegiatannya itu kan dibagi perkelompok masjid. Jadi nanti dari masjid Abu Bakar ada 30 siswa dari madrasah dari kelas IV, V, dan kelas VI, nanti di gabungkan mereka kemudian dibuat lagi kelompok kecil terdiri sekitar 7-8 orang anak, mereka diberi tugas dan menjalankan perannya ada yang jadi protokol atau pembawa acara, ada yang membaca Al-Quran, ada yang menjadi ketua rombongan, ada yang berceramah, ada yang memimpin doa, yaa masing-masing mereka dapat nanti dapat tugas. Dan mereka akan tampil di masjid setelah salat tarawih, mereka tampil untuk di saksikan jamaah masjidnya hal ini melatih mental anak juga biar mereka memiliki keberanian, mereka bisa bermanfaat di

tengah-tengah masyarakat. Serta melatih anak didik untuk punya bekal pengalamannya” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Hal senada juga dijelaskan oleh kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan beliau mengatakan:

“Yaa ada namanya Ramadhan Giat. Itu sebuah kegiatan wajib yang dilakukan ketika bulan puasa atau pun bulan Ramadhan ya. Ini kegiatan yang harus di ikuti seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Di Ramadhan giat ini ada kegiatan yang kami buat itu ada latihan berpidato atau muhadarah, kegiatan bertadarus Al-Quran, kalau ada yang masih Iqra’ anak-anaknya membaca Iqra, ada juga salat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi selama di bulan Ramadhan. Karena bulan puasa itu saya membuat kebijakan dimana kegiatan ini di mulai pagi pukul 08.15 WIB. Nanti anak-anak datang ke kelas dengan di bimbing mualimah langsung melaksanakan salat dhuha berjamaah di kelas masing-masing, setelah salat dhuha di lanjutkan seperti biasa. Kemudian setelah itu mereka membentuk lingkaran atau kelompok kecil di pisah antara laki-laki dan perempuan nanti laki-lakinya sebelah sini, perempuannya sebelah sana gitu untuk mereka melakukan bertadarus Al-Quran secara bergantian. Jadi mereka selama bulan Ramadhan harus khatam Al-Quran baik untuk bacaannya di rumah ataupun di madrasah. Terus ada latihan berpidato juga, pidato ini juga di bimbing sama mualimahnya. Ada juga kami membuat tim safari Ramadhan, yang pesertanya adalah anak-anak dari kelas IV sampai kelas VI digabung. Ini kami buatnya berkelompok permasjid, misalkan ini di masjid Abu Bakar ada siswa dari kelas IV kelas V kelas VI yang rumahnya ini atau salatnya biasanya di masjid itu lalu di gabungkan terbentuklah 3 kelompok nanti mereka menjadi tim safari Ramadhan untuk tampil di masjid Abu Bakar dan di mushola yang tidak jauh dari masjid. Tujuan dibuat tim safari Ramadhan ini tak lain adalah untuk melatih keberanian anak-anak untuk tampil di tengah-tengah masyarakat. Dan tentunya kegiatan-kegiatan di Ramadhan Giat ini adalah kegiatan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Selama bulan puasa juga kami lebih melakukan pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan, selain itu juga untuk mendapatkan ridho Allah swt” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana juga wawancara peneliti dengan Anggun siswa kelas VI, mengatakan bahwa:

“Bulan puasa itu kami ada bentuk tim safari Ramadhan dari sekolah, tim safarinya dibagi sama mualimah terus nanti di ajari sama mualimah, terus kami ada salat dhuha kayak biasanya baca dzikir salawat, siap itu kami berdarus Al-Quran satu kelas mbak, yang perempuan sama perempuan yang laki-laki sama laki-laki tapi di kelas bacanya mbak. Siap tadarus kami latihan berpidato, ada juga yang menghafal juz amma mbak menyetorkan hafalannya sama mualimah. Saya seneng mbak sekolah pas puasa, masuknya lama jam 8 terus pulang cepet jam setengah 11 udah pulang. Tapi kadang capek juga mbak, haus terus ngantuk di kelas soalnya bangun disuruh sahur sama mama mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 4 Penerapan Pembiasaan Ramadhan Giat**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Tim Safari Ramadhan MIS Ikhwanul Muslimin*

**Gambar 4. 5 Penerapan Pembiasaan Tadarus Ramadhan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Tadarus Ramadhan MIS Ikhwanul Muslimin*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

d). Melalui Program Pembiasaan Tahfidz Juz 30

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwasannya peneliti menemukan siswa-siswi MIS Ikhwanul Muslimin memiliki program pembiasaan berupa tahfidz juz 30. Program pembiasaan tahfidz juz 30 ini bertujuan untuk menjadikan siswa-siswi di madrasah sebagai bibit-bibit calon hafidz dan hafidzah, juga bertujuan agar siswa yang bersekolah di MIS Ikhwanul Muslimin



memiliki keunggulannya terutama dalam bidang keagamaan. Sebagaimana hal ini juga di katakana oleh kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd bahwa:

“Ada program tahfidz juz 30 dimana seluruhnya siswa-siswi dari mulai kelas I sampai kelas VI harus wajib mengikuti program pembiasaan ini, karena program ini juga ada masuk di nilai hasil belajar raport ya. Setiap semester ada nilai mereka untuk tahfidz di raport mereka, di samping itu juga program pembiasaan tahfidz juz 30 ini adalah program yang sangat penting karena kami ingin anak-anak lulusan atau tamatan MIS Ikhwanul Muslimin sebagai hafidz dan hafidzah, mereka sudah mampu menghafal juz 30 di luar kepala dan tentu dapat membanggakan kedua orang tua dan keluarganya. Proram tahfidz juz 30 ini di lakukan dengan menyettor hafalannya kepada mualimah dengan di buktikan dengan mengisi dan menandatangani selembar kertas berisi surah-surah pendek. Program pembiasaan tahfidz ini hanya mampu kami jalankan sampai di juz 30 saja. Itulah yang menjadi pembeda anak-anak Madrasah MIS Ikhwanul Muslimin. Harapan kami mereka dapat melanjutkan hafalan atau murajaahnya sampai 30 juz di jenjang tinggi berikutnya” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Pernyataan tentang penerapan pembiasaan tahfidz juz 30 ini juga di himbuhi oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengatakan:

“Yaa, ada berupa tahfidz yaitu hafalan juz 30. Nanti anak-anak menyettor hafalan juz 30 itu seminggu sekali, di setorkan pada hari jumat biasanya, jadi anak-anak di beri waktu satu minggu untuk menghafal dirumahnya. Itu nanti menghafal kepada saya dengan membawa lembar bukti tahfidz yang ada nama-nama surahnya, di bubuhi dengan tanda tangan saya. Mereka biasanya sih ada yang menyettor 1 surah saja kalau misalkan surah yang di baca panjang, ada juga yang menyettor hafalannya 3 surah yang agak pendek-pendek, ya tergantung hafalan mereka tapi memang saya wajibkan untuk menghafal, kalau tidak hafal 1 surah pun biasanya saya suruh beberapa ayat, baru jika sudah selesai satu surah baru saya beri tanda tangan. Kenapa saya tetap menyuruh anak-anak untuk menyettor hafalannya meskipun hanya beberapa ayat saja, ya karena saya ingin disisi lain anak-anak kita ini memiliki rasa tanggung jawab juga kepada apa yang sudah menjadi kewajibannya, dan juga supaya siswa memiliki kebiasaan untuk membaca Al-Quran gemar melantutkan ayat-ayat al-Quran” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Bahkan wawancara mengenai tahfidz juz 30 antara peneliti dengan Anggun siswa kelas VI, mengatakan hal yang senada bahwa:

“Ada menghafal juz 30 mbak. Kata mualimah kepala kami harus menghafal juz 30 ini apalagi kalau udah kelas VI sebelum lulus harus hafal mbak. Kami pun setiap hari di sekolah dan di rumah kami menghafal mbak, nanti kalau udah hari jum'at di setorkan hafalnya ke mualimah. Kami punya kartu juz 30 juga mbak jadi nanti kalau udah menyettor sama mualimah kartunya di tanda tangani sama mualimah mbak, kalau ngak ada menyettor hafalan ya ngak di tanda tangani mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 6 Penerapan Pembiasaan Tahfidz Juz 30**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Menyetor Hafalan Tahfidz Juz 30*

e). Melalui Program Pembiasaan Berinfaq atau Sedekah

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwasannya siswa siswi di madrasah MIS Ikhwanul Muslim menerapkan pembiasaan untuk berinfaq atau bersedekah pada hari jum'at. Tidak ada paksaan untuk siswa berinfaq atau bersedekah. Sedekah ini disalurkan apabila ada yang terkena musibah, ada keluarganya yang meninggal atau ada yang kemalangan baik itu keluarga mualimah-mualimahnyanya dan juga keluarga siswa-siswi di MIS Ikhwanul Muslimin. Hal ini berdasarkan juga hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd:

“Ada juga namanya program infaq atau biasanya di sebut sedekah. Namanya juga sedekah tidak ada paksaan, dilakukan dengan penuh keikhlasan. Biasanya infaq atau sedekah ini dilakukan setiap hari jumat namanya sedekah jumat, dimana apabila anak atau siswa yang memiliki rezeki lebih biasa mereka memasukan uang ke kotak sedekah. Dan program ini sudah pernah kami diskusikan dengan orang tua siswa siswi, Alhamdulillah mereka rata-rata pada setuju dengan pembiasaan ini. Namanya sedekah tidak di paksakan jadi tidak semua siswa-siswi bersedekah di hari jum'at itu. Ada yang dua minggu sekali atau bahkan sebulan sekali baru memasukan sedekah di kotak. Yang ada aja biasanya di masukan ke kotak sedekah ada yang 1.000 atau 2.000 ada juga yang 10.000. Karena ada pepatah juga lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah. Berinfaq ini kami buat untuk

membantu apabila ada keluarga dari mualimahnya atau dari siswanya yang kemalangan, keluarga meninggal dunia atau tertimpa musibah, dan selebihnyasedekahnya menjadi keputusan kelas masing-masing” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Hal senada ternyata juga di ungkapkan oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan beliau mengatakan:

“Oh iya infaq ini juga ada. Mereka di biasakan untuk bersedekah sejak masuk di madrasah ini. Mereka dilatih untuk memiliki keikhlasan dalam diri, dilatih untuk berbagi tanpa paksaan apapun. Infaq ini di kelas saya dimasukan di sebuah kotak nanti anak-anak yang baru berinfaq atau bersedekah mereka maju kedepan sendiri-sendiri memasukan uang yang dia punya untuk bersedekah. Dan infaqnya tidak ada paksaan ya dilakukan setiap hari jum’at tetapi ada juga anak-anak itu yang dua minggu sekali berinfaq ada juga malahan yang nga tentu harinya juga mau berinfaq. Misalkan hari rabu uang jajan dia banyak dia ingin bersedekah ya silahkan saya bolehkan tidak apa-apa hehe. Kalau kata anaknya sih nanti habis uangnya hehe. Ada juga yang bersedekah dikotak infaqnya itu sebulan sekali. Nah dana infaq yang terkumpul biasanya kami pakai buat keperluan kelas, juga untuk membesuk teman kami apabila ada yang sakit diberikanlah infaq ini, ada yang meninggal keluarganya dari salah satu siswa disini juga infaq ini diberikan, dan diberikan apabila mengalami musibah atau kemalangan biasanya dana infaq ini kami salurkan dan di berikan kepada yang berhak. Ini pembiasaan ini dibuat dengan tujuan-tujuan yang baik” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Hasil wawancara peneliti bersama Ratu Rizky siswa kelas VI, mengatakan bahwa:

“Kami di hari jum’at kan mbak ada infaq atau sedekah jum’at, kami masukan uang di kotak terus nanti uangnya dipakai buat keperluan yang sangat penting kata mualimah kayak diberikan sama orang yang terkena musibah, untuk keluarga teman kami yang meninggal, dan untuk di berikan kepada teman kami yang lagi sakit mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

#### **Gambar 4. 7 Penerapan Pembiasaan Berinfaq/Sedekah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Kotak Infaq/Sedekah*

f). Melalui Pembiasaan Bersalawat dan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwasannya peneliti menemukan ketika pada pagi hari setelah mereka siap berbaris di lapangan mereka kemudian masuk kelas untuk belajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan siswa siswi MIS Ikhwanul Muslimin terlebih dahulu mereka bersalawat lalu kemudian mereka membaca doa sebelum belajar. Begitu pula setelah selesai belajar mereka kembali bersalawat terlebih dahulu kemudian membaca doa setelah belajar. Hal ini sebagaimana juga di katakana pada saat wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan:

“Ada, pembiasaan itu berupa membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Ketika siap berbaris pada pagi hari mereka masuk ke kelas masing-masing, kemudian mereka secara bersama-sama bersalawat. Apabila mualimahnya belum masuk mereka sudah duduk di kursi masing-masing kemudian membaca salawat bersama-sama, itu pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar. Setelah bersalawat mereka membaca doa sebelum belajar baru mulailah pembelajaran dan pengajaran di lakukan. Begitu juga setelah selesai proses belajar mereka salawat lagi lalu di tutup dengan bersalawat lagi kemudian membaca doa sesudah belajar secara bersama-sama. Segala kegiatan kami selalu melibatkan Allah swt. Yang Maha Agung” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Hal serupa juga di ungkapkan oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengatakan saat wawancara dengan peneliti bahwa:

“Anak-anak setelah berbaris mencium tangan mualimah-mualimah terlebih dahulu, lalu mereka masuk ke dalam kelas. Ketika didalam kelas mereka bersalawat lalu kemudian membaca doa sebelum belajar, kemudian dilanjutkan proses belajar mengajar. Jadi setiap hari sebelum pembelajaran dimulai mereka harus membaca salawat dan doa. Nah selesai pembelajaran ketika di tutup kegiatan belajar mereka gitu juga kembali membaca salawat lagi lalu di membaca doa sesudah belajar secara bersama-sama” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Sebagaimana di kutip juga dari hasil wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI, mengatakan:

“Iya mbak nanti pas mau masuk kelas siap baris kami salaman sama mualimah-mualimahnya dulu mencium tangan mualimahnya mbak. Terus kami masuk ke kelas buat belajar. Sebelum belajar kami bersalawat terus kami lanjutkan membaca doa sebelum belajar mbak kami bersalawat dan membaca doa bersama-sama, baru deh boleh belajar mbak. Pas selesai belajar juga kami menutup dengan salawat lagi dan membaca doa setelah belajar mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 8 Penerapan Pembiasaan Bersalawat & Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Berdoa Sebelum Belajar*

## 2. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Jujur Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

### a). Melalui Program Pembiasaan Kantin Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan dan melihat terdapat sebuah kantin madrasah yang diberi nama kantin kejujuran. Seperti yang dikatakan oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd bahwasanya beliau mengatakan:

“Kalau untuk kejujuran itu ada namanya kantin kejujuran. Anak-anak yang jajan atau membeli di kantin kejujuran rata-rata pada jujur semua ya hehe. Kantin kejujuran menjual jajan, buku tulis, pengaris, penghapus, pensil, dan perlengkapan lainnya untuk menyediakan anak-anak yang kehabisan di sekolah. Kadang kalau tidak ada ibu penjaganya mereka itu jujur membeli barang dan uangnya diletakan ditempat biasanya harga sudah ditulis di situ” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Adanya kantin kejujuran ini dimaksudkan untuk membiasakan dan membentuk karakter anak untuk selalu berbuat jujur. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd:

“Ini ada program kami namanya kantin kejujuran. Ya namanya saja sudah kantin kejujuran ya pasti anak-anak yang datang atau jajan harus jujur hehe. Di kantin ini seperti jualan yang menyediakan makanan dan alat tulis sekolah, ada buku, pena

atau pulpen, pensil, penghapus, pengraut, pengaris, dan masih ada lagi, ini kami buat untuk mengatasi anak-anak yang kehabisan perlengkapannya ketika di sekolah. Jadi tidak ada alasan tidak belajar karena habis bukunya, atau hilang pulpennya. Di setiap jajan atau benda alat tulis itu sudah di tuliskan masing-masing harganya. Jadi apabila mereka kehabisan pulpen atau buku, mereka bisa membeli di kantin kejujuran dengan memasukan uang yang pas di dalam kotak, atau jika ada kembalian mereka mengambil sendiri. Di kantin kejujuran juga ada ibu penjaganya. Kalau ada anak atau siswa yang tidak membawa perlengkapan ke sekolah dan tidak ada uang ketika mau membeli biasanya oleh mualimahnya itu di pinjamkan dulu” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI mengenai kantin kejujuran bahwa:

”Di sini ada namanya kantin kejujuran mbak. Di bilang mualimah hanya orang yang jujur yang boleh ke kantin kejujuran mbak, makanya kami tidak berani berbohong mbak, berbohong kan adalah dosa. Malaikat selalu mencatat perbuatan kita dan Allah selalu melihat kita dimanapun” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

#### **Gambar 4. 9 Program Kantin Kejujuran**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Kantin Kejujuran*

## SUMATERA UTARA MEDAN

### b). Melalui Pembiasaan Berbuat dan Berkata Jujur

Menurut peneliti dari hasil observasi yang ditemukan, bahwasannya peneliti melihat penanaman kejujuran dalam diri siswa sudah sangat tumbuh dan melekat. Sebagaimana yang kita ketahui kejujuran ini amat sangat penting sekali dilakukan oleh setiap individu. Buah atau hasil dari pembiasaan berkata dan berbuat jujur ini terlihat dari ketika peneliti kehilangan pena di sekolah saat melakukan observasi kemudian ada siswa yang mendapatkan pena tersebut jatuh di lapangan, kemudian

sang siswa memberikan pena itu kepada mualimah yang ada di ruang kelas, lalu mualimahnya mengumumkan bahwa telah mendapatkan sebuah pena terjatuh di lapangan. Setelah di umumkan itu tidak ada siswa ataupun mualimah yang lain yang mengakui pena ini. Lalu kemudian ketika peneliti hendak ingin menulis hasil observasi, peneliti baru menyadari bahwa pena yang dimiliki sudah hilang dan menyadari barang yang di umumkan telah didapatkan itu adalah milik peneliti. Hal serupa dan senada dengan di tegaskan oleh kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, saat wawancara dilakukan beliau mengatakan bahwa:

“Ada yang kami tanamkan itu jujur kepada diri sendiri, yaitu membiasakan anak untuk selalu berkata dan berbuat jujur dimanapun. Seluruh pihak sekolah baik saya selaku kepala madrasah maupun guru-guru disini yang menjadi mualimahnya itu kami semua selalu memberikan sebuah nasihat-nasihat gitu kepada anak-anak, selalu mengingatkan anak-anak untuk berbuat yang jujur, kami juga mencontohkan perilaku dan perkataan yang jujur agar anak-anaknya mencontoh buat berkata jujur. Karena zaman sekarang masih ada kan anak-anak itu yang takut karena dimarahin orang tua atau dimarahin sama gurunya jadinya berbohong gitulah. Kami juga memberikan contoh yang jujur, mengingatkan mereka untuk selalu bersikap jujur seperti bahwa kemanapun kamu pergi dan apapun yang kamu perbuat malaikat selalu mencatatnya, dan Allah swt selalu melihat dan mengawasi kalian setiap hari bahkan Allah swt juga tau apa niat isi hati kamu nak. Biasanya seperti itu yaa” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Perbuatan jujur ini juga dikatakan oleh mualimah yang di wawancarai peneliti. Hasil wawancara dengan mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa:

“Yaa saya selalu mengingatkan anak-anak buat berkata jujur, jujur kepada guru, jujur kepada orang tua, dan juga jujur untuk dirinya sendiri. Seperti halnya kayak ujian, ataupun ada PR dari mualimah. Saya selalu mengingatkan untuk tidak mencontek saat ujian dan tidak mencontek pula saat ada PR, apabila ada yang kedatangan mencontek itu kami menyuruh anak yang lain buat menuliskan nama-namanya yang mencontek. Misalnya Dika mencontek PR milik Vika, apabila Vika tidak tahu nah anak yang lain nulis itu namanya Dika di kertas untuk dikasih ke mualimahnya. Nanti anak yang mencontek ini diberi hukuman berupa mengerjakan ulang PR didepan saya. Ketika ujian pun juga begitu, kalau ada yang mencontek atau bertanya-tanya itu juga di tulis namanya. Makanya saya sebagai wali kelas mereka selalu mengingatkan dan menasehati untuk jujur kepada diri sendiri. Karena Allah swt. Maha Tahu apa yang di kerjakan hamba-Nya, Allah swt. Selalu melihat dan malaikat selalu mencatat segala perbuatan dan perkataan kita” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Ditegaskan lagi dari hasil wawancara peneliti dengan mualimah Ibu Rinawati marbun, S.Pd, bahwasannya beliau mengatakan:

“Dengan membiasakan diri jujur saat ujian tidak mencontek saat ujian, tidak mencontek pula saat ada PR. Biasanya yang kedapatan mencontek punya kawannya saya suruh nanti mengerjakan ulang PR nya kadang di teras dengan sedikit kena sinar matahari ya hehe. Ada yang saya suruh piket menyapu sepulang sekolah kalau mereka tidak jujur dalam mengerjakan PR. Saya beri hukuman-hukuman kecil itu agar mereka mau jujur. Kalau tidak jujur saat ujian dan mencontek itu konsekuensinya saya tidak akan memeriksa hasil jawaban ujian dia gitu hehe” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI bahwa:

“Iya mbak untuk jadi orang yang jujur kami selalu dikasih tahu mualimah, selalu di ingatkan juga, kata mualimah kalau dapat benda atau barang atau duit yang bukan punya kita di beri saja ke mualimah mbak nanti mualimah yang mengumumkan kalau ada yang kehilangan barangnya. Kami juga kalau menemukan uang di halaman sekitar sekolah kami kasih ke mualimah mbak, kasian nanti kalau ada yang kehilangan uangnya” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

Hasil wawancara mengenai karakter kejujuran ini juga ditambahi oleh Anggun siswa kelas VI bahwasannya:

“Dikasih tahu sama mualimah buat jujur sama orang tua, jujur di sekolah, jujur sama teman, jujur ke diri sendiri mbak. Kami kalau ujian juga di suruh jujur ketika menjawab soal-soalnya mbak ngak boleh kami mencontek sama kawan yang lain, kalau ada PR juga ngak boleh mencontek mbak. Di suruh mengerjakan sendiri-sendiri. Kalau di tanya mualimah sudah siap PR nya anak-anak terus kadang ada yang menjawab sudah mbak nanti pas di periksa dan di kumpul rupanya dia tidak mengerjakan PR nya mbak, terus nati dihukum ngak jujur karena tidak mengerjakan PR mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

#### **Gambar 4. 10 Penerapan Pembiasaan Berbuat dan Berkata Jujur Dengan Ulangan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Berbuat Jujur Dengan Tidak Mencontek Jawaban*



c). Melalui Program Pembiasaan Menabung

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwasannya di MIS Ikhwanul Muslimin terdapat program pembiasaan untuk menabung, hal ini bermaksud agar anak-anak bisa jujur ketika diberi uang oleh orang tua untuk menabung di sekolah, terdapat juga siswa yang menabung dengan uang yang diberi oleh nenek atau saudaranya atau uang yang dia punya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan:

“Ada yang namanya program menabung di sekolah. Pembiasaan menabung ini dilakukan oleh wali kelas masing-masing kelas dari kelas I sampai kelas IV. Dibuatnya menabung ini untuk membiasakan anak-anak supaya tidak boros, mereka menjadi siswa yang hemat, kan hemat pangkal kaya yakan hehe. Orang tua ini tau di madrasah ada menabung, jadi anak-anak disuruh untuk menabung. Supaya anak jujur sudah menabung di buatlah buku tabungan untuk siswa di madrasah ini. Jadi apabila hari ini dikasih dari orang tuanya 20.000 untuk di tabung kemudian sesampai di sekolah malah dipakai untuk jajan nah dibuku tabungannya bisa terlihat bahwa si Fulan tidak menabung hari ini. Karena apabila ada yang menabung di tulis di buku tabungan pegangan milik wali kelasnya dan di buku tabungan anaknya. Nanti tabungannya di beri ketika kenaikan kelas karena kan ganti wali kelasnya. Disisi lain ketika kenaikan kelas biasa pengeluaran orang tua itu kan banyak untuk membeli buku atau seragam, hal ini agar bisa meringankan orang tua mereka. Nah program pembiasaan ini merupakan salah satu cara anak untuk membentuk karakter kejujuran” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd beliau juga mengatakan hal yang serupa:

“Disi juga ada program menabung, menabung ini dari kelas I sampai kelas VI yaa. Anak-anak ini menabung sama mualimahnya masing-masing wali kelasnya gitu. Kalau saya ketika mereka ada yang menabung, langsung saya tulis dan catat di buku agar tidak lupa. Kemudian saya tulis juga di buku yang dipegang oleh si anak, biar orang tua dirumah bisa tau anaknya tadi menabung berapa yaa gitu. Kerenakan kadang ada anak yang dari rumahnya dia dikasih uang misalkan 15 ribu yang 5 ribu buat beli jajan disekolah yang 10 ribu buat menabung di sekolah ternyata si anak malah menjajankan uang 10 ribunya dan menabung hanya 5 ribu. Nah untuk menghindari kayak gini kan alangkah baiknya di catat hasi menabungnya ketika hari itu dia menabung. Dan program menabung ini banyak sekali membantu anak-anak supaya tidak boros dan mau untuk menabung” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Hal senada juga di ungkapkan oleh salah satu siswa kelas VI, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI, mengatakan bahwa:

“Disini juga ada menabung mbak, sampai sekarang saya kelas VI ada itu kami menabung sama mualimah mbak, dulu kelas IV nabung sama mualimah Marmi, kelas V nabung sama mualimah Yuli, terus sekarang nabungnya sama mualimah Rina mbak. Tabungannya di bagi waktu penerimaan raport mbak pada saat kenaikan kelas mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

### 3. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

#### a). Melalui Pembiasaan Baris Berbaris Pagi Hari

Sebagaimana peneliti menemukan bahwa setiap pagi hari dilakukan baris atau apel pagi untuk mendisiplinkan siswa untuk datang tepat waktu dan tidak terlambat. Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan:

“Selanjutnya ada pembiasaan baris berbaris pada pagi hari setiap pukul 07.15 WIB. Jadi hari senin itu mereka melaksanakan upacara bendera. Dimana upacara bendera ini adalah hal wajib yang dilaksanakan karena sebagai bentuk penghargaan mengingat para jasa pahlawan dan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Upacara bendera dilaksanakan seperti pada umumnya yang dimana seluruh pelaksana itu adalah siswa siswi MIS Ikhwanul Muslimin, kemudian ada pembacaan janji siswa madrasah MIS Ikhwanul Muslimin. Hari selasa sampai hari kamis mereka baris berbaris kemudian melaksanakan pembiasaan lainnya, seperti yang saya sebutkan tadi, hari jum'at kedisiplinannya di absen di kelas, hari sabtu baris dan melaksanakan senam pagi. Ketika berbaris sebelum masuk ke kelas mualimah yang piketnya selalu memberikan arahan, nasihat, atau motivasi untuk seluruh siswa MIS Ikhwanul Muslimin. Kemudian ketika mau masuk ke kelas, siswa terlebih dahulu bersalaman mencium tangan seluruh mualimahnya setelah baris di lapangan” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Senada dengan yang dikatakan oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd ketika di wawancarai oleh peneliti, beliau mengungkapkan:

“Yaa dengan dibuatnya apel pagi itu berbaris di lapangan. Dengan pembiasaan itu setiap pagi hari anak-anak akan memiliki kedisiplinan buat datang ke sekolah itu tepat waktu. Biasanya bel berbunyi tanda berbaris itu pukul 07.15 WIB. Namun ada juga beberapa siswa yang terlambat diantar ke sekolah, jadinya nanti barisan mereka di pisahkan dengan yang baris tepat waktu bel berbunyi. Itu nanti ada mualimah yang lain didepan pintu gerbang buat memisahkan barisan mereka, menyembut mereka yang terlambat lah hehe supaya anak-anak yang terlambat ini pun tidak nyelonong masuk ke barisan. Dibarisan itu mereka mendengarkan nasihat dan arahan mualimah yang piket. Kemudian pas mau masuk kelas mereka bersalaman dan mencium tangan mualimahnya yang berbaris didepan. Nanti masuknya kelas I dulu, disusul kelas II, kelas III sampai kelas VI mereka membentuk kayak antrian gitu” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Anggun siswa kelas VI mengatakan bahwa:

“Kalau dibarisan mualimahnya nasehati kami mbak nanti bilangin kami mualimahnya ngasih tahu larangan kalau kami ngak boleh terlambat, harus buang sampah ke tempat sampah, terus ngasih tau supaya rajin belajar, disuruh rajin menghafal juz amma mbak dirumah. Ngak boleh banyak main-main” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 11 Penerapan Pembiasaan Berbaris Pagi Hari**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Siswa/i Berbaris Pagi Hari*

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa ketika terdapat siswa yang datang terlambat dan sudah berbaris, siswa yang terlambat di bariskan secara terpisah, hal ini bertujuan untuk membedakan siswa yang datang tepat waktu dan siswa yang terlambat ke sekolah. Siswa yang terlambat diberi hukuman berupa membersihkan sampah, mengutip sampah, ataupun diberikan sanksi untuk menyapu atau mengepel ruang kantor. Hal ini ditegaskan kembali sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan:

“Apabila siswanya ada yang datang terlambat misalnya jam 07.19 mereka barisannya di pisahkan, dibuat barisan baru khusus yang terlambat tidak di gabung dengan yang sudah datang ikut berbaris tepat waktu. Yang terlambat biasanya di beri hukuman oleh guru piketnya seperti menyapu, atau mengepel, ada yang menggelap jendela, nah kalau ada yang terlambatnya sudah sering atau banyak kali biasanya di beri hukuman beratnya itu membersihkan kamar mandi. Nanti yang terlambat di catat namanya biar tau siapa aja terlambat dan sudah berapa kali terlambat. Mualimah-mualimah disini juga ikut apel pagi dibarisan. Dan ada juga mualimahnya yang setiap hari sudah punya jadwal piket bergantian untuk membariskan para siswa-siswi di sini” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Ratu Rizky siswa kelas VI juga menambahi jawaban dari peneliti bahwa:

“Masih mbak nanti yang terlambat barisannya di pisahkan habis itu dikasih hukuman di suruh menyapu atau membersihkan kelas dan kantor mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

#### 4. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

##### a). Melalui Pembiasaan Kebersihan

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, di temukan bahwasannya terdapat pembiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi di MIS Ikhwanul Muslimin yaitu pembiasaan anak untuk melaksanakan kebersihan di lingkungan dan sekitar sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk berkarakter mandiri kami memiliki pembiasaan dimana pada pagi hari ketika mereka sesampai di sekolah anak-anak itu biasanya langsung mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman sekolah sebelum digunakan untuk berbaris, kemudian sebelum pulang sekolah siswa-siswi diwajibkan menyapu dan mengepel kelas masing-masing secara bergantian dengan dibuatnya jadwal piket. Ada juga jadwal piket untuk menyapu dan mengepel di ruang kantor, bukan hanya kelas. Hal

ini sebagai salah satu program pembiasaan untuk membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, serta ruang kantor. Bermaksud agar siswa MIS Ikhwanul Muslimin memiliki karakter mandiri dan melakukan hal yang sama di rumahnya masing-masing” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Hal senada juga di ungkapkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Nah agar anak-anak mandiri ini maka dibuatlah itu biasanya ada piket untuk menyapu dan mengepel kelas masing-masing, membersihkan kelas gitulah dilakukan setelah habis jam pelajaran atau mau pulang sekolah. Kalau pagi harinya itu mereka menyapu halaman dan lingkungan sekitar sekolah. Sesampai di sekolah sebelum bel berbunyi untuk berbaris mereka ambil sapu dan menyapu sama-sama di halaman sekolah, ada juga yang mengambil sampahnya lalu di buang ke tempat sampah untuk di bakar. Ada juga anak-anak yang pagi hari menyiram bunga di sekolah kayak gitu. Nah dengan beginikan selain mereka mandiri mereka juga peduli lingkungan yang sadar membersihkan sampah-sampah di sekitar” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Sebagaimana juga hasil wawancara peneliti dengan Ratu Rizky siswa kelas VI, mengatakan bahwa:

“Disuruh juga mbak kayak di ingatkan mualimah lagi kita kalau di rumah disuruh bantuin orang tua. Disini kami juga menyapu kelas, mengepel kelas, mengelap jendela. Kami harus membersihkan kelas dan lingkungan sekolah katanya agar kami juga bisa menyapu dan mengepel di rumah mbak. Di suruh juga menyapu halaman sekolah sebelum baris mbak. Kata mualimah membiasakan diri buat sadar sampah mbak karena sampah bisa membahayakan kita mbak kalau lama-lama dan menjadi banyak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

**Gambar 4. 12 Penerapan Pembiasaan Kebersihan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti Kebersihan Pagi Di Halaman*

## b). Melalui Pembiasaan Perilaku Sadar Sampah

Menurut peneliti apa yang ditemukan pada saat observasi mengenai kebiasaan anak-anak untuk melakukan kebersihan baik didalam kelas maupun di halaman dan sekitar sekolah tentu ini akan mendorong siswa untuk memiliki perilaku sadar sampah. Dari perilaku sadar sampah ini dapat membiasakan siswa untuk bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Ada pembiasaan perilaku sadar akan sampah, dimana anak-anak dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Bahkan siswa kelas I udah kami biasakan untuk membuang sampah ke tempatnya, mereka sudah inisiatif sendiri mengambil tempat sampah untuk di letakan di depan pintu kelas untuk membuang sampah, jadi mereka sejak kelas I sudah terbiasa itu. Nah dari perilaku sadar sampah ini tentu dapat menanamkan rasa tanggung jawab siswa, siswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan madrasah, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas dan belajar yang nyaman. Kalau sampahnya dibiarkan dan lama-lama menjadi menumpuk dan banyak tentu bisa menjadi sarang nyamuk bisa menjadi tempat berkembang biak lalat, nanti anak-anak jadi ngak nyaman buat belajar” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana hal serupa juga dikatakan oleh mualimah Ibu Rinawati Marbun, S.Pd, bahwa:

“Pembiasaan sadar akan sampah ini berupa membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Saya dan mualimahnya selalu menasehati anak-anak dari kelas I sampai kelas VI untuk tidak membuang sampah sembarangan karena bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan dan bencana alam. Jadi apabila ada sampah didekat mereka, anak itu langsung mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah. Jadi mereka jika melihat sampah sudah inisiatif juga mengambilnya dan membuang sampah. Kami juga selalu memberi nasihat bahaya akan sampah jika dibiarkan lama-lama menumpuk bisa mencemarkan lingkungan apalagi sampah plastik yakan yang tidak bisa terurai” (Wawancara Guru, 9 Mei 2023).

Perilaku sadar sampah ternyata menjadi pembiasaan siswa untu selalu memperhatikan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Anggun siswa kelas VI mengatakan:

“Sebelum belajar itu kami disuruh ngutipin sampah-sampah mbak, kalau dikelas ada sampah buku yang dirobek-robek atau sampah bekas jajan kami pungutin mbak, ngambilin sampah-sampah di laci meja belajar mbak, kutip sampah yang ada dikelas dan didepan kelas mbak” (Wawancara Siswa, 10 Mei 2023).

1). Apa saja program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin dan bagaimana penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah

a). melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah, b). melalui pembiasaan salat zuhur berjamaah, c). melalui program pembiasaan ramadhan giat, d). melalui program pembiasaan tahfidz juz 30, e). melalui program pembiasaan berinfaq atau sedekah, f). melalui pembiasaan bersalawat dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

1. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

2. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Jujur Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

a). melalui program pembiasaan kantin kejujuran, b). melalui pembiasaan berbuat dan berkata jujur, c). melalui program pembiasaan menabung.

a). melalui pembiasaan baris berbaris pagi hari.

3. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

4. Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa MIS Ikhwanul Muslimin:

a). melalui pembiasaan kebersihan, b). melalui pembiasaan perilaku sadar sampah.

2). Faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam pelaksanaan dan penerapan kegiatan-kegiatan pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin, tentu tidak terlepas dari berbagai beberapa faktor yang mempengaruhi. Berikut ini akan di rangkum dan dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang sudah di lakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, berikut ini hasil pembahasan wawancara beliau mengatakan:

“Yaa tentu ada beberapa faktor-faktor ini yang mempengaruhi pembiasaan di madrasah ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu bisa berupa faktor pendukung dan ada juga faktor penghambatnya” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

#### 1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

##### a). Memberikan Motivasi dan Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Yang pasti ada faktor pendukung itu berupa seperti pemberian motivasi dan nasihat-nasihat untuk siswa. Pemberian motivasi ini dilakukan ketika siswa baris-berbaris saat mualimahnya atau saya memberikan arahan, dan juga pemberian motivasi siswa ketika sedang belajar didalam kelas. Pentingnya sebuah motivasi dan nasihat ini bagi anak-anak, kalau saya atau mualimahnya tidak memberikan motivasi mungkin anak-anak akan sulit untuk penerapan program pembiasaan yang kami buat. Oleh sebab itu dengan adanya sebuah motivasi ini bisa mendorong siswanya untuk melaksanakan pembiasaan. Kalau nanti ada anak-anak yang terlambat tidak kami nasehati tidak kami beri hukuman-hukuman kecil pasti mereka akan terlambat terus. Gitu” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung untuk penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin adalah dengan memberikan motivasi dan nasihat



kepada para siswa-siswi di MIS Ikhwanul Muslimin. Pemberian motivasi dan nasihat ini dilakukan setiap hari guna untuk membangkitkan semangat dalam diri siswa-siswi. Pemberian motivasi dan nasihat oleh kepala madrasah dan para mualimah ini adalah untuk mengingatkan siswa setiap hari agar belajar yang rajin baik di sekolah maupun di rumah, mengingatkan siswa untuk selalu menghafal juz 30 dan membaca Al-Quran, menasihati siswa untuk selalu mengerjakan PR, dan melaksanakan salat 5 waktu, memberikan nasihat berupa sebuah arahan yang baik seperti tidak boleh berbohong harus jujur dimanapun dan dengan siapapun, siswa tidak boleh mencuri atau mengambil hak yang bukan miliknya, tidak boleh datang terlambat ke sekolah, tidak boleh bermalas-malasan, serta selalu melarang agar siswa.

#### b). Minat Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Minat ini sepertinya masuk ke dalam faktor pendukung ya hehe. Ya misalkan dalam diri anak tidak ada minat bagaimana mereka mau menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah, bagaimana mereka mau menjalankan dan menerapkan aturan yang sudah dibuat. Kan gitu ya, makanya penting sekali minat ini ada dalam diri anak. Kalau anak-anak sudah punya minat pasti mereka akan terus menerus melaksanakan pembiasaan ini di madrasah. Kayak menghafal dan menyetorkan juz 30 nya jika anak-anak tidak punya minatnya buat menghafal ya mereka tidak akan menghafal, tetapi kalau dalam diri anak sudah ada minat ini ya pasti mereka senang-senang saja. Minat ini juga tidak tumbuh begitu saja ya, pasti juga karena dorongan sebuah motivasi itu tadi” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Oleh karena itu berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung untuk penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin adalah dengan adanya minat dari dalam diri siswa. Minat siswa itu sendiri juga tidak muncul begitu saja, bisa jadi minat dalam diri siswa tumbuh ketika kepala madrasah dan para pendidik selalu memberikan motivasi dan nasihat setiap hari. Dengan adanya dari pemberian motivasi dan nasihat itu maka minat itu dapat tumbuh dalam diri siswa. Karena apabila siswa tidak memiliki minat maka akan sulit untuk penerapan program pembiasaan ini dilakukan, tetapi jika siswa sudah memiliki minat maka akan mudah dan senang

siswa melakukan penerapan program pembiasaan, sebab program ini dilakukan setiap hari, berulang-ulang dan berkesinambungan.

c). Memberikan Contoh Keteladanan

Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Ada juga ini pemberian contoh perbuatan keteladanan dari mualimah-mualimah. Misalkan saja kalau mualimahnya memberikan contoh yang baik-baik perbuatan yang bagus pasti anak juga menirukan, mencontoh yakan karena anak-anak ini kan dia melihat perbuatan tingkah laku, kalau mualimahnya saja tidak memberi contoh yang baik gimana siswanya mau jadi anak yang baik gitu. Jadi saya selalu mengingatkan mualimah-mualimahnya agar mereka memberikan contoh teladan kepada anak-anak, seperti datang ke sekolah tepat waktu, kalau mualimahnya datang ke sekolah tepat waktu anak-anaknya juga pasti mencontoh karena dia melihat mualimah sudah berada di sekolah, mualimahnya berpakaian rapi biar di lihat anak-anak dan di tirui kerapiannya. Saya juga selalu mengingatkan untuk mualimah buat ikut salat juga di sekolah biar bisa dilihat anak-anak mualimah aja salat masak saya ngak kan gitu, ya anak-anak jadi bisa menirukan. Jadi pemberian keteladanan bagi siswa itu sangat penting” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Jadi berdasarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa selanjutnya salah satu yang menjadi faktor pendukung untuk penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin adalah dengan memberikan contoh keteladanan. Pemberian contoh keteladanan ini dilakukan oleh kepala madrasah dan para mualimah dimanapun dan kapanpun. Pemberian contoh keteladanan yang baik ini seperti berupa mengerjakan salat sebagai kewajiban, jadi mualimahnya tidak hanya menyuruh mereka dengan perkataan saja untuk salat tetapi mencontohkan sekaligus bahwa kita tidak boleh meninggalkan salat, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan. Karena pada saat observasi peneliti menemukan mualimah yang datang lebih cepat ikut serta dalam menjaga kebersihan dengan membantu anak-anak menyapu halaman. Dengan begitu, mualimahnya tidak hanya mengatakan untuk membuang sampah pada tempatnya tetapi sudah memberikan perilaku dan perbuatan untuk membuang sampah.

#### d). Lingkungan Didalam Madrasah (Faktor Internal)

Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Ada juga ini pengaruh lingkungan, terutama lingkungan di sekolah itu sendiri, pengaruh lingkungan ini bisa jadi faktor pendukung bisa pula menjadi faktor penghambatnya. Pengaruh lingkungan berupa pergaulan dia, pertemanan dia di sekolah. Pengaruh teman ini sangat penting ada yang membawa pengaruh kepada yang baik ada pula yang membawa ke yang buruk, kayak misalkan dia di sekolah itu melihat teman-temannya semangat menghafal semangat buat salat berjamaah si anak bisa ikutan semangat ya, dia merasa senang apabila salatnya bareng sama kawan-kawannya, di sebelah kawan-kawannya. Itu bisa dikatakan menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan pembiasaan di sekolah, dan ini masih di lingkungan madrasah” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana berdasarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung untuk penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin selanjutnya adalah dengan adanya faktor internal, dimana faktor internal ini merupakan lingkungan yang ada didalam madrasah. Lingkungan didalam madrasah itu sendiri harus benar-benar menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa, sebab jika lingkungan di madrasah baik maka akan memberikan dampak positif ketika penerapan program pembiasaan. Faktor internal ini berupa lingkungan didalam madrasah jadi apabila siswa diharuskan untuk melakukan salat zuhur berjamaah pasti ada siswa yang awalnya malas buat salat jadi ikut semangat untuk salat, dan yang peneliti temukan ketika ada anak yang malas menyetorkan hafalannya tetapi melihat temannya berusaha menghafal surah-surah pendek itu dia kemudian ikut menghafalkannya. Jadi faktor pendukung untuk penerapan program pembiasaan ini adalah faktor internal madrasah.

#### 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah, berikut ini akan diuraikan:

a). Lingkungan Diluar Madrasah (Faktor Eksternal)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Nah seperti yang saya katakan tadi pengaruh lingkungan ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembiasaan di madrasah. Kenapa demikian? Karena faktor lingkungan di luar madrasah ini sangat banyak sekali seperti lingkungan dirumah, lingkungan di masyarakat, kayak keseharian si anak tersebut bermain dan berteman dengan siapa, nah ini bisa mempengaruhinya. Contoh saat tiba waktunya salat dan seharusnya anak tersebut melaksanakan salat dia tidak jadi salat karena mungkin melihat temannya dari sekolah lain tidak salat, atau pengaruh lingkungan dirumah seperti orang tuanya atau kakaknya gitu, dia melihat orang tua nya lagi kerja jadi dia malas buat salat, melihat kakaknya tidak salat dia juga tidak jadi salat. Karena anak ini mudah gitu kan berubah-ubah melihat keadaan lingkungan di sekitar makanya kalau di sekolah banyak temannya yang salat dia juga rajin buat salat, eh pas tiba di rumah tidak ada temannya dia jadi malas gitu. Contohnya lagi ketika ada hafalan juz 30 atau ada PR dari sekolah, dia tidak mau menghafal dan mengerjakan PR karna orang tua tidak mau menyimak hafalannya si anak, tidak mau mengajari si anak, jadinya anak males deh buat ngerjain PR nya buat menyeter hafalannya. Nah terus misalkan dia memiliki kawan di luar dari MIS Ikhwanul Muslimin karena di sekolah kawannya tidak ada hafalan juz 30 dia pun juga tidak menghafalkan. Penting sekali peran orang tua ini dalam mempengaruhi pembiasaan anak” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin adalah berupa faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan yang berada diluar madrasah atau diluar sekolah berupa orang tua, masyarakat dan teman sebaya. Faktor eksternal dapat menjadi faktor penghambat karena jika apabila orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak maka orang tua tidak tau kewajiban atau hal-hal apa yang mesti dilakukan anak ketika dirumah. Misalkan ketika anak di madrasah terdapat pembiasaan berupa hafalan tahfidz juz 30, apabila dirumah orang tua tidak memberikan perhatian dan tidak mengingatkan anak untuk menghafal maka anak tidak akan menghafalkan. Oleh karena itu sebagai orang tua juga seharusnya menyimak hafalan anak-anaknya, jika orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak baik dari segi pendidikan maupun karakter maka anak tersebut merasa kurang mendapat perhatian sehingga anak bisa bermalas-malasan karena

tidak diperhatikan. Masyarakat dan teman sebaya juga bisa menjadi faktor penghambat karena misalkan tentu anak-anak yang bersekolah di MIS Ikhwanul Muslimin mempunyai teman yang sekolahnya diluar dari madrasah jadi tentu memiliki pembiasaan yang berbeda. Misalkan ketika di dalam madrasah memiliki pembiasaan untuk salat zuhur berjamaah akan tetapi ketika diluar madrasah mereka bermain bersama dan anak melihat temannya tidak salat ashar maka dia juga bisa tidak salat juga.

b). Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan untuk faktor penghambatnya bahwa:

“Kalau untuk faktor penghambatnya juga ada berupa kurangnya sarana dan prasarana. Ya bisa seperti yang kita lihat anak-anak masih melaksanakan salat dhuha dan salat zuhur berjamaahnya di dalam kelas karena tidak ada masjid di madrasah ini, tidak ada pula ruang yang besar yang luas gitu buat dijadikan mushala, oleh karenanya kami masih belum bisa menggabungkan jadi satu untuk melaksanakan salat berjamaah, masih berada di kelas masing-masing. Kurangnya juga sarana dan prasarana tempat berwudhu, tidak ada tempat berwudhu membuat kami sedikit harus cepat-cepat buat berwudhu supaya tidak lama dan tidak habis waktu ketika memasuki waktu salat, kami masih kekurangan kalau buat sarana dan prasana ini, karena kalau tempat berwudhunya ada dan agak banyak pasti anak-anak tidak perlu mengantri saat berwudhu” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya sarana dan prasarana. Dimana seperti yang diketahui bahwa sarana dan prasarana ini sangat penting sekali guna menunjang program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin. Dimana jika kekurangan tempat untuk melaksanakan salat berjamaah maka tentu hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang akan berlangsung. Hal ini dikarenakan memakan waktu karena anak-anak harus menyingkirkan dan menyusun meja-meja dan kursi-kursi untuk melaksanakan salat di ruang kelas.

### c). Keterbatasan Waktu

Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan untuk faktor penghambatnya bahwa:

“Ada itu berupa keterbatasan waktu. Ya kenapa saya bilang waktunya terbatas, karena kita juga harus melaksanakan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Seperti jadwal penyeteroran hafalan juz 30 nya dalam satu kelas ini siswa lebih dari 20 orang, jadi apabila mereka ingin maju menghafal dan menyetorkan kepada mualimahnya maju satu-satu kayak gitu kan jadi lama menunggu, mau itu 1 orang anak saja menghabiskan waktu 5-10 menit belum lagi nanti banyak yang mau menyetorkan hafalan, biasanya yang saya lihat mualimah manggil jadinya 3-4 orang secara bersamaan ya mualimahnya menyimak ke empat-empat nya. Mau nanti siswa yang sudah siap menghafal membantu mualimahnya buat menyimak. Ya kalau nunggu satu-satu sudah pasti memakan waktu belum lagi kita harus melaksanakan KBM” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin adalah berupa keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu yang dimaksud adalah kurangnya waktu ketika hendak melakukan penerapan penyeteroran hafalan tahfidz juz 30 yang mana tahfidz juz 30 ini merupakan program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin.

2). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorong Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Faktor Pendukung

a. memberikan motivasi dan nasihat, b. minat siswa, c. memberikan contoh keteladanan, d. lingkungan didalam madrasah (faktor internal).

2. Faktor Penghambat

a. lingkungan diluar madrasah (faktor eksternal), b. sarana dan prasarana, c. keterbatasan waktu.

3). Solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.

Solusi adalah sebuah jalan atau cara yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada. Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah antara lain sebagai berikut:

#### 1. Adanya Kerja Sama Antar Pihak Madrasah

Adanya kerja sama antar pihak madrasah maksudnya adalah kerja sama kepala madrasah dengan guru dan orang tua, dan juga kerjasama guru dan orang tua. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Solusi nya ya kita semua harus bersatu ya, saling bekerja sama. Seperti saya kepala madrasah nya saya bekerja sama dengan mualimah nya, saya bekerja sama dengan orang tua siswa dan dengan masyarakat juga. Karena masyarakat juga termasuk faktor lingkungan di luar sekolah. Maka saya terus berkoordinasi dengan mualimah nya bertanya bagaimana si anak si fulan misalkan di sekolah di kelas gitu seperti apa, ada ngak dia malas atau bandal gitu, nanti saya juga bekerja sama dengan orang tua, menanyakan gimana si fulan mau atau tidak untuk salat 5 waktu di rumah, mau atau tidak si fulan menghafal juz 30 dan mengerjakan PR, atau kalau anaknya ada yang tidak mengerjakan PR biasanya kalau jumpa gitu saya minta tolong kepada orang tua bu/pak anaknya tolong diarahkan di ajari pun ngerjain PR nya gitu. Mualimah juga saya minta untuk dekat dengan orang tua siswa ya supaya ada kerja sama yang baik saling bertanya tentang si anak gitu. Terus kalau anaknya udah sering datang terlambat ke sekolah saya ngomong ke mualimah untuk di sampaikan kepada orang tua supaya orang tua bisa mengatasi keterlambatan si anak. Karena yang tau anaknya di rumah ngapain aja ini cuma orang tuanya kan. Ya berupa kerja sama itulah solusinya ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua itu yang penting” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengenai faktor penghambat berupa adanya faktor eksternal yaitu lingkungan diluar madrasah seperti orang tua, masyarakat, dan teman sebaya maka disimpulkan bahwa solusinya adalah dengan adanya kerja sama yang dilakukan antar pihak



madrasah. Jadi kepala madrasah bekerja sama dengan para mualimahnya untuk mengetahui dan memahami perkembangan dan untuk mengetahui karakter anak di madrasah, lalu kepala sekolah juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat guna untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah, mengetahui karakter anak ketika di rumah dan mengetahui karakter anak di masyarakat. Karena orang tua sebagai wadah pertama untuk membentuk karakter pada diri anak.

## 2. Mengalihkan Sarana dan Prasarana

Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana berupa tidak ada tempat untuk salat berjamaah maka mengalihkan dua ruang kelas menjadi aula untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah. Jadi itukan ruang kelas V dan kelas VI ini kan digabung tetapi dipisahkan oleh dinding berupa kayu papan sebagai pembatasnya jadi pembatasnya ini bisa dibuka ketika akan melaksanakan salat zuhur berjamaah yang diikuti siswa dari kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Ketika hendak memasuki salat zuhur, maka seluruh kursi-kursi dan meja-meja disusun dan dipinggirkan lalu dibersihkan dengan disapu gitu, berhubung para siswa-siswi itu ketika masuk kelas sepatunya dibuka jadi masih bisa dibersihkan dengan menyapu, ketika siap salat zuhur berjamaah pembatasnya ini bisa dipasang lagi atau di tutup kembali” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengenai faktor penghambat berupa kurangnya sarana dan prasarana maka dapat disimpulkan bahwa solusi selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengalihkan fungsi sarana dan prasana berupa ruang kelas menjadi aula untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah. Jadi dua ruang kelas yang memiliki pembatas berupa kayu papan dapat dilepas atau dibuka ketika hendak salat berjamaah kemudian ditutup dan dipasang kembali ketika sudah selesai salat berjamaah.

## 3. Penambahan Waktu Diluar Jam Pembelajaran

Selanjutnya solusi yang dilakukan adalah dengan penambahan waktu diluar jam pembelajaran, dimana penambahan waktu ini berupa jam khusus yang diadakan setelah jam mata pelajaran selesai atau sepulang sekolah, yang mana seperti penyetoran hafalan juz 30 yang dilakukan pada jam sekolah maka diganti menjadi diluar jam mata pelajaran sepulang sekolah. Dibuatlah langkah untuk penyetoran hafalan juz 30 setelah salat zuhur berjamaah di jam pulang sekolah. Para siswa-siswi setelah selesai salat zuhur maka dikumpulkan lagi untuk menyetorkan

hafalan. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa-siswi berkesempatan untuk menghafal juz 30 ini, disisi lain mualimah juga bisa fokus untuk menyimak hafalan anak-anak satu persatu. Sebagaimana Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah Ibu Nanik Sitianingrum, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi faktor terbatasnya waktu ketika melakukan penyeteroran hafalan juz 30 ini sebaiknya dilakukan dengan menambah jam khusus untuk anak-anak, dimana setoran hafalan ini dilakukan di jam pulang sekolah atau sesudah belajar ya. Setelah salat zuhur berjamaah sebelum pulang mereka di kumpulkan dulu di kelas untuk disimak hafalannya sama mualimah mereka masing-masing. Jadi apabila seluruh siswa hendak menghafal mualimahnya tidak lagi memanggil 3-5 orang sekaligus untuk menyeter, mualimah bisa memanggil satu persatu siswanya sehingga mualimahnya bisa menyimak dengan baik hafalan mereka dan ketika mereka selesai menyeter persurah langsung diberi tanda tangan oleh mualimahnya. Jadi anak-anak kita bisa menyeterkan hafalan satu persatu. Mengenai penambahan jam waktu untuk menyeter hafalan juz 30 ini sudah kami diskusikan juga dengan mualimah dan orang tua. Karena kita kan juga perlu persetujuan orang tua. Oleh karena itu seminggu sekali lah diambil hari untuk menyeterkan juz 30 ini dan orang tua juga tau alasan anak-anaknya pulang lebih lama dari jam biasanya dan orang tua tentunya tidak khawatir. Jadi jika setoran hafalannya di hari kamis para orang tua tau bahwa anak terlambat pulang karena ada tambahan jam untuk menghafal juz 30 ini” (Wawancara Kepala Madrasah, 8 Mei 2023).

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengenai faktor penghambat berupa keterbatasan waktu maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang sudah dilakukan adalah dengan penambahan waktu diluar jam pembelajaran berupa tambahan jam khusus untuk melakukan program pembiasaan tahfidz juz 30 dimana tahfidz juz 30 ini harus disetorkan hafalan surah-surah juz 30 kepada mualimah, terlebih lagi bagi siswa kelas VI yang hendak lulus dari MIS Ikhwanul Muslimin. Penambahan waktu diluar jam pembelajaran dilakukan setelah selesai mata pelajaran atau setelah salat zuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah.

3). Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorong Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Adanya Kerja Sama Antar Pihak Madrasah

2. Mengalihkan Sarana & Prasarana

3. Penambahan Waktu Diluar Jam Pembelajaran